

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Diabetes Melitus (DM) Suatu kondisi yang dikenal sebagai peningkatan kadar gula darah. Tingkat glukosa darah (gula) puasa 126 mg/dL atau lebih tinggi digunakan untuk mendiagnosis diabetes *American Hearth Association/AHA*, (2021). Kurangnya kemampuan dan pelepasan insulin diawali dengan terjadinya pradiabetes yang merupakan salah satu prasyarat terjadinya diabetes. Pankreas menghasilkan hormon insulin, yang penting untuk menjaga keseimbangan glukosa darah yang sehat.

Menurut Kemenkes, (2020) menyatakan bahwa diabetes tidak hanya menyebabkan kematian tak terduga di seluruh dunia. Penyakit ini juga merupakan penyebab utama defisiensi penglihatan, penyakit jantung, dan kegagalan ginjal. Organisasi *International Diabetes Federation (IDF)* diperkirakan 463 juta orang berusia 20-79 tahun di dunia menderita diabetes pada tahun 2019 atau setara dengan angka prevalensi diabetes pada tahun 2019, yaitu 9% pada wanita dan 9,65% pada pria.

Seiring bertambahnya usia, prevalensi diabetes diperkirakan meningkat menjadi 19,9% atau 111,2 juta orang berusia antara 65 dan 79 tahun. Jumlah tersebut diperkirakan akan terus meningkat hingga mencapai 700 juta pada tahun 2045 dan 578 juta pada tahun 2030. Semakin tinggi usia maka semakin banyak pula individu yang mengalami dampak buruk Diabetes Mellitus (Saeedi, P., et al., 2019). Selama sepuluh tahun terakhir, epidemi

ini telah meningkat secara signifikan, dengan DM didiagnosis pada 8,8% orang dewasa. Jika pola ini tidak dikurangi, diperkirakan pada tahun 2040 sekitar 693 juta orang berusia 18-99 tahun, yang merupakan 9,9% akan mengalami dari total populasi (Levic, D, et al., 2020).

Dengan 10,3 juta penduduk berusia 20 hingga 79 tahun menderita diabetes, Indonesia berada di peringkat keenam. Hal ini menunjukkan peningkatan prevalensi diabetes yang signifikan, dari 6,9% pada tahun 2013 menjadi 8,5% pada tahun 2018. Penderita DM secara bertahap meningkat menjadi 10,9%, menjadikan perkiraan jumlah korban di Indonesia menjadi lebih dari 16 juta orang yang kemudian berada dalam bahaya. menyebabkan berbagai penyakit seperti serangan jantung, stroke, defisiensi penglihatan, dan kegagalan ginjal. (Risikesdas, 2018).

Menurut *World Health Organization* (2022) Kadar glukosa (atau gula) darah yang tinggi merupakan ciri khas diabetes, suatu kondisi metabolisme kronis yang seiring waktu menyebabkan kerusakan serius pada jantung, pembuluh darah, mata, ginjal, dan saraf. Diabetes tipe 2, yang biasanya menyerang orang dewasa dan terjadi ketika tubuh tidak mampu memproduksi insulin atau menjadi resisten terhadap insulin, adalah diabetes yang paling umum terjadi. Diabetes tipe 1, yang sebelumnya dikenal sebagai diabetes remaja atau diabetes subordinat insulin, adalah suatu kondisi dimana pankreas tidak menghasilkan insulin sendirian. Insulin dan perawatan lain dengan harga terjangkau sangat penting untuk kelangsungan hidup diabetes. Terdapat fokus yang disepakati di seluruh dunia untuk menghentikan peningkatan diabetes dan obesitas pada tahun 2025. Sekitar

422 juta orang secara keseluruhan mengalami dampak buruk diabetes, sebagian besar tinggal di negara-negara dengan pendapatan rendah dan menengah, dan 1,5 juta orang yang meninggal dunia diketahui dengan jelas diabetes setiap tahunnya. Jumlah kasus diabetes terus meningkat selama beberapa dekade terakhir. Di berbagai negara, kejadian diabetes tipe 2 telah meroket selama tiga dekade terakhir.

International Diabetes Federation (IDF) Disebutkan bahwa jumlah penderita diabetes mellitus di Indonesia diperkirakan akan meningkat secara signifikan, dari 9,1 juta pada tahun 2014 menjadi 14,1 juta pada tahun 2035. Selain itu, menurut informasi IDF pada tahun 2014, Indonesia menduduki peringkat kelima dunia untuk jumlah DM, naik dua peringkat dibandingkan tahun 2013 yang berjumlah 7,6 juta orang.

Seseorang dengan diabetes melitus mengalami gangguan metabolisme karena tubuhnya tidak menghasilkan hormon insulin dalam jumlah yang cukup. Konsumsi gula (glukosa) tubuh tidak lengkap bila insulin kurang. Keadaan saat ini membuat korbannya mengalami hiperglikemia atau kelebihan glukosa. Diabetes dapat mengakibatkan kerusakan jangka panjang, disfungsi, dan kegagalan organ akibat tingginya kadar gula darah, terutama pada tinja, ginjal, saraf, jantung, dan pembuluh darah. Sistem pencernaan mengubah pati makanan (karbohidrat) menjadi glukosa, yang memasuki aliran darah. Pankreas melepaskan hormon yang dikenal sebagai insulin ketika kadar glukosa meningkat. Hormon ini memungkinkan sel-sel dalam tubuh menyerap glukosa dan menggunakannya sebagai energi.

Dikeluarkan saat dibutuhkan, seperti saat berolahraga atau tidak makan dalam waktu lama. Diabetes Mellitus dikenal sebagai “silent killer” karena dapat menyerang seluruh organ tubuh dan menimbulkan berbagai gejala. Penyakit yang ditimbulkan antara lain gangguan penglihatan mata, air terjun, penyakit jantung koroner, penyakit ginjal, infertilitas seksual, luka sulit sembuh dan membusuk/gangren, penyakit paru-paru, gangguan pembuluh darah, stroke, dan lainnya (Saprianto, 2022).

Jika terdapat luka gangren atau amputasi, komplikasi ulkus diabetik pada pasien Diabetes Melitus juga dapat mempengaruhi body image pasien. Sikap sadar dan tidak sadar seseorang terhadap tubuhnya, serta perasaannya terhadap struktur, bentuk, dan fungsi tubuh, semuanya termasuk dalam citra tubuhnya (Ayu dan Damayanti, 2015). Masalah kesehatan pada konsep diri individu, khususnya citra tubuh, dapat menimbulkan perasaan bersalah dan disalahkan, perilaku menarik diri, atau penghindaran interaksi sosial, yang berdampak pada proses penyembuhan bahkan memperburuk prognosis jika tidak segera ditangani. itu akan menjadi masalah darurat (Bunuh Diri (BD) dan Perilaku Kekerasan (PK)). Masalah kesehatan yang mengakibatkan hilangnya fungsi tubuh, penurunan toleransi aktivitas, dan kesulitan dalam menangani penyakit kronis seperti tukak diabetik (Bilous dan (Donelly, 2015). Masalah lainnya termasuk kejengkelan istirahat, portabilitas terbatas, kehilangan energi, berkurangnya aktivitas, stres, kekecewaan, dan kehilangan harga diri (Ernawati, 2017).

Peran perawat dalam hal ini adalah mengedukasi keluarga mengenai penanganan terhadap perubahan body image, mempersiapkan keluarga

untuk mengekspresikan self-image mengenai body image yang dirasakannya, mengajari cara melatih fungsi tubuh, melatih penampilan diri, dan melatih mereka untuk mengekspresikan kemampuannya kepada diri sendiri dan kelompok sebayanya untuk memecahkan masalah tersebut. Menunjukkan kepedulian pasien dan perawatan diri sendiri, termasuk kesulitan pengobatan, kemajuan dalam cara yang tidak kritis. Informasi kesehatan akan membantu mereka dalam beradaptasi dengan permasalahan kesehatan yang mereka hadapi, tidak semua informasi tersebut akurat dan terkini sehingga hanya akan memperparah permasalahan psikologis yang awalnya muncul seperti kecemasan. Membantu pasien dan keluarganya secara bertahap menjadi terbiasa dengan perubahan pada tubuh mereka adalah hal lain yang dapat dilakukan, seperti membantu mereka mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka (Wilkinson, 2014).

Dwitasari (2023) mengatakan pasien diabetes lebih sensitif terhadap insulin bila sering berolahraga, yang akan membantu mengendalikan diabetes. Demikian pula, pasien diabetes yang kelebihan berat badan atau obesitas dapat memperoleh manfaat dari olahraga teratur. Jenis aktivitas yang disarankan bagi penderita diabetes antara lain olahraga kekuatan sedang, antara lain jalan kaki aktif, olahraga kaki diabetes, olahraga diabetes, yoga, bersepeda, berenang, dan angkat beban.

Cara seseorang melihat dirinya ketika dia bercermin atau ketika dia membayangkan dirinya dalam pikirannya dikenal sebagai citra tubuh. Persepsi dan perasaan seseorang di masa lalu dan sekarang mengenai

ukuran, fungsi, penampilan, dan potensi tubuhnya merupakan bagian dari citra tubuhnya. Citra tubuh bisa disadari atau tidak disadari (Idris, 2015).

Citra tubuh dipengaruhi oleh efek psikologis dari transformasi fisik. Pasien akan membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan keadaannya agar dapat menerima dirinya karena hal ini akan membuat mereka sulit menerima keadaannya, menyebabkan mereka memiliki harga diri yang rendah, membuat mereka merasa malu karena mereka yakin bahwa dirinya sudah tidak ada lagi. sempurna, dan membuat mereka merasa tidak aman untuk bertemu orang baru. Seseorang yang mengalami perubahan pada penampilan dan kemampuan tubuhnya pada umumnya akan mengalami persepsi diri yang negatif (Puspita, 2019).

Mengubah pola makan pasien atau melakukan aktivitas fisik merupakan salah satu metode pengobatan gangguan citra tubuh pada pasien diabetes melitus tipe II. Melakukan pengobatan Mental Social Treatment (CBT) yang merupakan pengobatan ampuh untuk mengatasi masalah persepsi diri

(Vivenda, 2019). Hal ini sesuai dengan temuan penelitian (Hasmira dkk, 2020) yang menemukan bahwa gangguan citra tubuh yang diobati dengan terapi kognitif dan pendidikan pencegahan kecemasan diterima secara positif oleh 68% dari 58 pasien dan diterima secara negatif oleh 32% dari 42 klien.

Sebagai anggota tim kesehatan, perawat bertanggung jawab memberikan asuhan keperawatan kepada klien penderita angina pektoris yang meliputi promosi, pencegahan, pengobatan, dan rehabilitasi. Untuk

mencegah bertambahnya jumlah penderita, perawat berperan dalam upaya promosi dengan memberikan pendidikan kesehatan yang mencakup pemahaman tentang penyebab, tanda, dan gejala penyakit. Dalam upaya mencegah penyakit, perawat mendidik pasien tentang cara menjalani gaya hidup sehat agar tidak sakit. Peran dari perawat dalam upaya penyembuhan adalah memberikan pelayanan sesuai dengan keprihatinan dan reaksi klien terhadap penyakit yang dialaminya, misalnya memberikan istirahat fisik dan mental kepada klien, mengontrol pengobatan oksigen. Sementara itu, perawat bertanggung jawab untuk memberikan edukasi kepada klien yang terkena penyakit tersebut mengenai kesehatannya agar terhindar dari komplikasi yang tidak diharapkan menurut (Dwitasari, 2023).

Berdasarkan paparan diatas penulis membahas Asuhan Keperawatan pada pasien gangguan citra tubuh secara terapeutik dalam meningkatkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Penulis membahas Karya Tulis Ilmiah ini dengan judul “Asuhan Keperawatan Pasien yang mengalami Diabetes Melitus dengan Gangguan Citra Tubuh di Ruang Cempaka Barat RSUD Budhi Asih.

1.2 Batasan Masalah

Masalah studi kasus ini dibatasi pada Asuhan Keperawatan Pasien yang mengalami Diabetes Mellitus dengan Gangguan Citra Tubuh di Ruang Cempaka Barat RSUD Budhi Asih.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan data yang diperoleh di Ruang Cempaka Barat RSUD Budhi Asih pada Diabetes Melitus memiliki masalah pada Gangguan citra

tubuh yang berdampak kehilangan fungsi tubuh dan kesulitan dalam penanganan penyakit Diabetes Melitus maka dapat dirumuskan pernyataan penelitian ini adalah “Bagaimana Asuhan Keperawatan Pasien yang mengalami Diabetes Mellitus dengan Gangguan Citra Tubuh di Ruang Cempaka Barat RSUD Budhi Asih.

1.4 Tujuan Penulisan

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan studi kasus ini untuk memperoleh pengalaman dalam memberikan Asuhan Keperawatan Pasien yang mengalami Diabetes Mellitus dengan Gangguan Citra Tubuh di Ruang Cempaka Barat RSUD Budhi Asih.

1.4.2 Tujuan Khusus

Setelah dilakukan asuhan keperawatan penulisan mampu:

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien yang mengalami Diabetes Melitus dengan Gangguan Citra Tubuh di Ruang Cempaka Barat RSUD Budhi Asih.
- b. Menentukan diagnosis keperawatan pada pasien yang mengalami Diabetes Mellitus dengan Gangguan Citra Tubuh di Ruang Cempaka Barat RSUD Budhi Asih.
- c. Menyusun perencanaan keperawatan pada pasien yang mengalami Diabetes Melitus dengan Gangguan Citra Tubuh di Ruang Cempaka Barat RSUD Budhi Asih.

- d. Melakukan tindakan keperawatan pada pasien yang mengalami Diabetes Melitus dengan Gangguan Citra Tubuh di Ruang Cempaka Barat RSUD Budhi Asih.
- e. Mengevaluasi keperawatan pada pasien yang mengalami Diabetes Melitus dengan Gangguan Citra Tubuh di Ruang Cempaka Barat RSUD Budhi Asih.

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penulis karya ilmiah ini Diharapkan dengan memberikan gambaran tentang keperawatan dapat bermanfaat bagi kemajuan ilmu keperawatan pada pasien yang mengalami Diabetes Melitus dengan Gangguan citra tubuh.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Institusi Rumah Sakit

Diharapkan dapat menjadi bahan acuan pembuatan prosedur tetap bagi tenaga kesehatan dalam memberikan asuhan keperawatan, sehingga upaya dalam mengatasi Gangguan Citra Tubuh pada pasien Diabetes Melitus.

- b. Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam pengajaran maupun penelitian untuk mengatasi masalah Gangguan Citra Tubuh pada pasien Diabetes Melitus.

- c. Pasien dan Keluarga

Diharapkan dapat menjadi menambah informasi bagi pasien dan keluarga dalam mengatasi masalah pada pasien Gangguan Citra Tubuh dengan Diabetes Melitus.